

**PERAN PEREMPUAN DALAM INDUSTRI KECIL
(STUDI KASUS PEREMPUAN BEKERJA PADA INDUSTRI KECIL
PENGRAJIN MANIK-MANIK DI DESA PLUMBON GAMBANG KECAMATAN
GUDO KABUPATEN MALANG**

Darsono Wisadirana* dan Ratih Kusula Dewi

(*Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya)

ABSTRACT

This research is based on phenomenon of women worker on small industry of Beads Artwork at Plumbon Village Gambang Gudo Sub district Jombang District which is considered as social reality which is a frequently seen in Indonesia.

The problems of this research are how the gender deferential work in small industry of Beads Artwork and how women's role in this small industry. The aims of this research to know women role in small industry of Beads Artwork which is observed through the women involvement, time allocation, and the decision making pattern.

The research uses study case method with qualitative approach. This research uses purposive sampling and the technic of data collecting such as indepth interview with respondents, observation, and documentation.

The result of this research shows that in unit industry of Beads Artwork, women workers are very identical with simple jobs, unriskey jobs, jobs which are not far from home and jobs which requiring patience. Mean while the men workers get the jobs which are contrast to the women workers. The men workers are very identical with jobs requiring strength which need physical force with high risk and high skill. The men workers are mostly being involved in production process such as frying pan, cleaning, coloring, smelting, obstruction making and making of Beads. While the women workers are mostly being involved in choosing material process, cleaning asbes, choosing and making the Beads' structure. Men and women have nearly same time allocation in the small industry that is about 8 hours everyday.

In the task of decision making such as in the activities of buying raw materials, deciding the amount of raw materials as well as deciding the place to buy the materials, not women and men are involved together. However, the women are more dominant in the activity of buying materials. While men are more dominant in selling and marketing the products.

Key words: Role, small industry, gender, time allocation, and decision making.

PENDAHULUAN

Keterlibatan wanita dalam kerja produktif akan menimbulkan perubahan sosial, karena salah satu wujud perubahan sosial adalah perubahan dalam kerja, khususnya untuk wanita di Jawa. Masuknya wanita dalam pasar kerjaa tau kerja produktif berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi rumahtangga, sehingga terjadi perubahan struktur ekonomi keluarga (Wisadirana, 2004).

Pada dasarnya berbagai tugas yang berkaitan dengan jenis kelamin dapat dilaksanakan oleh kaum laki-laki dan kaum perempuan asalkan mereka dibiasakan menerima tugas yang cocok. Di banyak bagian dunia kebanyakan pekerjaan pertanian yang berat dilakukan oleh kaum perempuan, oleh karena itu peran yang bersifat maskulin dan femini memiliki keanekaragaman

yang tidak terbatas dalam masyarakat, atau pun setiap masyarakat itu telah memiliki sepasang peran jenis kelamin yang diakui dan orang diharapkan untuk mengikutinya.

Berdasarkan potensi yang ada pada wanita dan peranan yang cukup besar dalam pembangunan pedesaan dan perkotaan, maka wanita Indonesia harus dilihat sebagai sumber daya manusia sehingga perlu di bina sama halnya laki-laki baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam pekerjaan produktif, juga untuk mengembalikan suatu kerja yang relevan dalam masyarakat.

Sekarang ini telah terjadi perubahan yang cukup besar dalam kegiatan kerja terutama untuk pekerjaan produktif disamping pekerjaan reproduktif/domestik. Wanita telah banyak terlibat dalam pekerjaan-pekerjaan produktif atau pekerjaan mencari nafkah. Akan tetapi keterlibatan wanita dalam kegiatan kerja nafkah masih tampak berkaitan erat dengan struktur lapangan pekerjaan yang ada di dalam masyarakat. Seperti dalam usaha produksi, umumnya ada penilaian yang berbeda mengenai pekerjaan pria dan pekerjaan wanita terutama yang berkaitan dengan teknologi. Oleh karena sering kali teknologi bersifat patriarkhal, pria cenderung lebih bisa mengakses daripada wanita. Namun demikian telah terlihat terjadinya pergeseran peran kerja dari wanita bekerja reproduktif menjadi bekerja produktif. Wanita mulai banyak melakukan pekerjaan pertanian, industri besar dan industri kecil serta berbagai macam bidang pembangunan yang menghasilkan nilai ekonomi berupa upah.

Perkembangan industri kecil sebagai sasaran pembangunan telah mengalami peningkatan yang cukup tinggi baik dalam hal nilai tambah, kesempatan kerja maupun nilai ekspor pada tahun 2006.

Hal ini menunjukkan bahwa sektor industri semakin efektif sebagai penggerak pembangunan ekonomi yang didukung oleh kemampuan teknologi dan pemanfaatan sumberdaya yang optimal serta meningkatnya peran serta masyarakat secara produktif dan meluasnya penyebaran lokasi industri di daerah-daerah.

Pembangunan industri kecil di Kabupaten Jombang sendiri adalah merupakan penjabaran dari kebijakan industri nasional dan kebijakan daerah yang dituangkan kedalam program pembangunan dan dilakukan berdasarkan visidan misi pengembangan sektor industri yang disesuaikan dengan kondisi dan potensi daerah. Pembinaan pengembangan sektor industri kecil di Kabupaten Jombang terus diupayakan dalam meningkatkan mutu hasilproduksi, diversifikasi produk, design, dan daya saing serta perluasan pasar, agar mampu meningkatkan produktivitas tenaga kerja pada industri tersebut. Salah satu industri kecil yang merambah pasar luar negeri adalah industri manik-manik yang berlokasi di Desa Plumbon Kecamatan Gudo dan merupakan daerah sentra. Penelitian ini memfokuskan pada keterlibatan perempuan dalam industri manik-manik yang berjumlah 200 industri. Oleh karena itu permasalahan yang menjadi fokus kajian adalah bagaimana proses produksi manik-manik dan peran perempuan dalam industri manik-manik yang dilihat melalui pembagian kerja gender, keterlibatan perempuan dan curahan kerja serta ke ikut sertaan dalam pengambilan keputusan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui proses produksi dan peran perempuan dalam industri manik-manik yang dilihat melalui pembagian kerja gender, curahan kerja, tingkat keterlibatan, dan pengambilan keputusan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. (sesuai petunjuk Subana dan Sudrajat dalam Wisadirana, 2005). Metode ini dipilih agar dapat diketahui peran perempuan secara mendalam dalam kegiatan industri kecil manik-

manik. Oleh karena metode ini dapat digunakan untuk mempelajari, membuka, dan mengerti apa yang terjadi pada suatu fenomena tersebut. (Strauss dan Cobin dalam Saptari dan Holzner, 1997). Menurut Borgdan and Taylor dalam Sihite (2007) menjelaskan metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami individu secara personal.

Pengambilan sampel dilakukan secara non random, hal ini karena industri kerajinan manik-manik sudah tersentral di desa Plumbon Kecamatan Gudo (mengikuti petunjuk Wisadirana, 2005). Sedangkan untuk penetapan jumlah informan yang dijadikan sebagai sumber data atau informasi dilakukan secara purposif, yaitu jumlah informan terpilih ditentukan secara sengaja berdasar pertimbangan kriteria tertentu (menurut Malo dalam Ibid, 2005). Dalam hal ini adalah orang-orang yang memahami obyek penelitian yang akan diteliti adalah perangkat desa sebagai informan kunci, orang-orang yang terlibat dalam kegiatan yang diteliti sebagai informan utama yaitu perempuan bekerja pada industri kerajinan manik-manik di Desa Plumbon yang terbagi menjadi 2 yaitu para perempuan sebagai karyawan dan sebagai pengusaha yang terlibat langsung dalam pengelolaan industri manik-manik dan orang-orang yang dapat memberi keterangan mengenai persepsi mereka terhadap perempuan pekerja industri sebagai informan tambahan.

Jumlah sampel yang diambil sebanyak 4 unit usaha dari populasi sebanyak 110 unit usaha atau 3,6 % dari seluruh unit usaha dengan didasarkan pada kriteria antara lain : besar kecilnya unit usaha, lama berdirinya unit usaha dan besarnya jumlah tenaga kerja perempuan. Adapun jumlah informan yang diambil adalah sebanyak 11 orang. Sumber data yang diperoleh diklasifikasikan ke dalam 2 jenis data yaitu data primer yang diperoleh secara langsung dari sumber datanya yaitu pemilik kerajinan manik-manik, karyawan dan pamong atau tokoh masyarakat setempat dan data sekunder yang diperoleh melalui dokumen-dokumen dan catatan-catatan serta laporan-laporan resmi (Arikunto, 1998) dan (Wisadirana, 2005). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dengan responden dengan menggunakan interview guide (panduan wawancara) (menurut petunjuk Saptari dan Holzner, 1997 dan Wisadirana, 2005), dan pengamatan (observasi) (menurut petunjuk Sugiaharti, 2006 dan Natzir dalam Wahyudi, 1997) serta dokumentasi melalui catatan-catatan tulisan dan dokumen. Adapun pengolahan data dilakukan melalui tahapan dari editing, coding dan interpretatif. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif eksplanatif (menurut petunjuk Moleong, 2002) yaitu dengan menggambarkan fenomena yang merupakan fakta sosial secara mendalam tentang keadaan sebenarnya sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran Perempuan dalam Wujud Keterlibatan pada Industri Kecil Manik-manik dan Rumah Tangga menurut Pembagian Kerja Gender

Pada sentra industri kerajinan manik-manik ini ada beberapa kegiatan/pekerjaan pada setiap proses, baik pada proses pra produksi, proses produksi sampai pada proses pasca produksi. Berdasarkan hasil observasi diperoleh bahwa pada proses pra produksi meliputi kegiatan-kegiatan seperti menentukan jumlah bahan baku yang dibeli, menentukan tempat pembelian bahan baku, pembelian bahan baku, pembelian peralatan dan mengolah bahan baku untuk membuat manik-manik. Pada kegiatan-kegiatan kerja seperti membeli peralatan dan mengolah bahan baku menurut pengusaha manik-manik, seluruhnya dikerjakan oleh laki-laki. Hal ini karena yang pertama peralatan untuk pembuatan manik-manik tidak tersedia di pasaran sebab bukan merupakan peralatan biasa, tetapi para pengrajin harus membuat sendiri. Dan yang kedua pengolahan dalam pembuatan manik-manik sangat rumit baik dalam penentuan bahan

dasar, pengolahan sampai pembentukan. Serangkaian kegiatan ini mutlak dilakukan laki-laki karena diakui bahwa hanya para laki-laki yang memahami betul tentang pengerjaannya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa secara umum pekerjaan yang bersifat mengatur pembelian baik pembelian peralatan maupun pekerjaan yang terkait dengan pengolahan bahan hampir sepenuhnya dikerjakan dan menjadi tanggung jawab laki-laki.

Dalam kegiatan-kegiatan seperti membeli bahan baku, menentukan jumlah bahan baku yang dibeli dan menentukan tempat pembelian bahan baku baik perempuan maupun laki-laki terlibat, namun keterlibatan perempuan lebih banyak atau lebih tinggi dari pada keterlibatan laki-laki.

Dari hasil wawancara diperoleh, bahwa hampir di semua unit industri, laki-laki ditempatkan di bagian produksi, sedangkan perempuan bekerja meronce atau merangkai manik-manik untuk menjadi kalung, gelang, dan yang lainnya. Menurut para perempuan pekerja tersebut bahwa untuk bekerja di bidang produksi mempunyai resiko yang tinggi, tempat kerjanya panas karena ada banyak kompor dan kerjanya kasar, sehingga laki-laki yang cocok untuk bekerja di bagian tersebut, sedangkan wanita kurang cocok karena kasihan kalau wanita bekerja di bagian produksi. Hal ini nampaknya sesuai dengan konsep pembagian kerja gender yaitu pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial kultural dimana laki-laki yang diidentikkan dengan sifat kuat, kasar gagah sehingga laki-laki bekerja pada pekerjaan yang dianggap berat, kasar dan beresiko tinggi, sedangkan wanita yang diidentikkan dengan sifat lemah lembut, rajin, halus, telaten dan tidak kuat ditempatkan pada pekerjaan kecil yang membutuhkan ketelatenan dan kurang beresiko.

Konsep perempuan yang sering digunakan cenderung mengisolasi wanita dari laki-laki, sehingga yang diperhatikan lebih kepada sistem dimana wanita mengambil peran. Kecenderungan tersebut telah mengindikasikan perkembangan keterlibatan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan. Akan tetapi kecenderungan semacam ini tidak menjelaskan perkembangan kualitatif yang terjadi dalam kehidupan perempuan.

Wanita dan pria juga terlibat pada kegiatan-kegiatan dalam mengalokasikan pendapatan hasil penjualan manik-manik, penggunaan tenaga kerja, menentukan sistem dan besarnya upah kerja, menentukan mekanisme penjualan manik-manik, pengadaan modal dan penetapan besarnya modal. Dalam hal keuangan, perempuan lebih banyak terlibat dan lebih banyak dikerjakan oleh perempuan daripada laki-laki. Hampir masalah yang berhubungan dengan pengaturan keuangan perusahaan dan rumah tangga dipegang oleh perempuan. Hal ini karena perempuan yang memiliki tugas pemegang dan pengatur keuangan rumah tangga, maka dianggap lebih piawai dalam mengelola keuangan daripada laki-laki. Dari hasil penelitian menyebutkan bahwa rata-rata untuk setiap kegiatan, meskipun istri bukan tergolong sebagai pengelola atau pengusaha, tetapi keterlibatannya cukup besar. Misal dalam pembukuan, mengecek karyawan yang bekerja setiap harinya, retribusi tentang besarnya upah dan yang paling utama adalah pada alokasi pendapatan. Sebagian besar istri yang memegang keuangan untuk keperluan sehari-hari baik untuk rumah tangga maupun usaha. Sehingga pengaturan ini lebih banyak diserahkan kepada perempuan atau istri.

Sesuai dengan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pekerjaan perempuan yang selalu diidentikkan dengan pekerjaan domestik/reproduktif membuat perempuan lebih terlibat dalam pekerjaan rumah tangga meskipun banyak aktif dalam pengelolaan usaha maupun produksi atau mencari nafkah. Stereotipe semacam ini sebenarnya bisa menghambat kemandirian perempuan dalam aktifitasnya di ruang publik.

Untuk kegiatan-kegiatan proses produksi yang meliputi proses perendaman, pencucian

dan pewarnaan diketahui bahwa kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan oleh laki-laki, akan tetapi sebelum melewati proses tersebut terlebih dahulu dilakukan proses pemilihan bahan, dimana kegiatan ini dilakukan oleh pekerja perempuan. Sedangkan pada tahap produksi yang terdiri dari kegiatan-kegiatan proses oplos atau peleburan, pembuatan batangan /penguluran, pembentukan INTERAKTIF, Vol.4, No.2, Tahun 2010, 45-52

menggunakan tenaga kerja perempuan dibandingkan dengan kegiatan-kegiatan sebelumnya, sesuai dengan pernyataan responden bahwa kegiatan-kegiatan yang tidak membutuhkan kerja kasar sangat cocok untuk dilakukan oleh pekerja perempuan. Kegiatan yang terakhir dalam proses produksi ini adalah pemasaran hasil yang dilakukan bersama-sama antara pekerja laki-laki dan pekerja perempuan. Dalam kegiatan pemasaran laki-laki biasanya yang mencari order sedangkan perempuan ada di rumah untuk menerima tamu, order atau pesanan.

Peran Perempuan dalam Wujud Pengambilan Keputusan pada Industri Kecil Manik-manik dan Rumah Tangga

Pada kegiatan pengambilan keputusan dalam kegiatan-kegiatan pembelian bahan baku, menentukan jumlah bahan baku yang dibeli dan menentukan tempat pembelian bahan baku baik perempuan maupun laki-laki terlibat, namun perempuan agak dominan dalam pengambilan keputusan. Jadi keputusan lebih ditentukan oleh kaum perempuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa biasanya kalau akan membeli kaca sebagai bahan baku manik-manik dengan jumlah yang besar atau beberapa kwintal sering dilakukan rembukan terlebih dahulu antara suami dan istri, selain keuangan yang pegang juga istri. Menurut suami bahwa dengan melalui rembukan dulu sebelum membeli rasanya lebih mantep karena ada yang memberi masukan, karena biasanya perempuan kan banyak pertimbangan, jadi ini sangat membantu.

Pola pengambilan keputusan untuk kegiatan-kegiatan dalam penggunaan tenaga kerja, menentukan mekanisme penjualan manik-manik, pengadaan modal dan penetapan besarnya modal dilakukan secara bersama tetapi suami lebih dominan. Artinya pengambilan keputusan yang dilakukan antara pria dan wanita, pria mempunyai kekuatan yang lebih tinggi dari wanita untuk memutuskan, yang berarti pula bahwa pria memiliki kekuasaan yang lebih tinggi dari pada wanita terhadap kegiatan-kegiatan tersebut. Untuk kegiatan dalam menentukan alokasi pendapatan hasil penjualan manik-manik dan sistem penjualan serta besarnya upah kerja tingkat pengambilan keputusan yang dilakukan secara bersama setara, artinya bahwa keputusan yang diambil pada kegiatan ini baik wanita maupun pria mempunyai kekuatan yang sama yang berarti pula pria dan wanita memiliki kekuasaan yang sama dalam kegiatan tersebut.

Serangkaian kegiatan/pekerjaan tersebut menunjukkan bahwa dalam beberapa kegiatan pemilik usaha dalam menentukan suatu hal, laki-laki masih selalu mengikut sertakan perempuan dalam pengambilan keputusan. Pada kegiatan-kegiatan ini lebih memberikan kesempatan kepada perempuan untuk terlibat didalamnya meskipun secara umum suami lebih dominan. Fakta tersebut mendukung pendapat yang menyatakan bahwa tingkat pengambilan keputusan suami dan istri tidak saja dipengaruhi oleh faktor kebudayaan, seperti misal sumberdaya pribadi para pelaku yang diantaranya meliputi: pendapatan, tingkat pendidikan formal, keterampilan, dan kekayaan.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa rata-rata untuk setiap kegiatan, seperti dalam kegiatan pengaturan keuangan untuk keperluan sehari-hari baik untuk keperluan rumah tangga maupun keperluan usaha industri, pembukuan, mengecek karyawan yang bekerja setiap harinya, penetapan besarnya upah kerja dan yang pengalokasian pendapatan hasil usaha manik-manik

pola pengambilan keputusan dilakukan secara bersama, tetapi istri lebih dominan, artinya istri lebih banyak yang menentukan sedangkan laki-laki menyetujui saja.

Peran Perempuan dalam Wujud Curahan Kerja pada Industri Kecil Manik-manik dan Rumah Tangga

Kegiatan kerja yang dilakukan oleh para pekerja perempuan biasanya pekerjaan borongan yang dikerjakan di rumah. Pilihan pekerja perempuan dalam kegiatan sistem borongan ini, karena pekerjaan tersebut bisa dikerjakan di rumah, sehingga bisa dikerjakan bersamaan dengan pekerjaan rumah tangga, sebab wanita disamping harus bekerja produktif juga masih dibebani pekerjaan reproduktif. Hal ini nampaknya sesuai dengan konsep pembagian kerja gender yang menyebutkan bahwa perempuan disamping mempunyai tugas sebagai tenaga kerja produktif juga mempunyai tugas utama mengurus rumah tangga dan suaminya yang mempunyai tugas utama sebagai pencari nafkah.

Dilihat dari alokasi waktu yang dihitung secara rata-rata per hari menunjukkan bahwa laki-laki identik dengan pekerjaan mencari nafkah, sedangkan wanita justru terbebani oleh bermacam-macam tugas, baik yang produktif maupun reproduktif. Alokasi waktu kerja antara pekerja perempuan dan laki-laki dalam kegiatan industri kecil manik-manik kurang lebih sama yaitu sekitar 8 jam per harinya, yang dimulai pada pukul 08.00 sampai dengan pukul 17.00 dengan waktu istirahat selama 1 jam yaitu mulai pukul 12.00 sampai dengan pukul 13.00. Hal ini nampaknya berbeda dengan pekerja perempuan yang menggunakan sistem kerja borongan di rumah yang bebas dalam memilih waktu. Namun demikian secara umum dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu kerja perempuan lebih panjang daripada alokasi waktu kerja laki-laki. Perbedaan ini karena pekerja perempuan selain bekerja pada pekerjaan produktif juga harus melaksanakan aktifitas pekerjaan rumah tangga di dalam rumah.

Jika dilihat dari pekerjaan produktif yang dilakukan perempuan, maka pekerjaan tersebut sebagai pekerjaan sampingan, sedangkan pekerjaan utama adalah pekerjaan domestik atau rumah tangga. Hal ini karena pekerjaan produktif merupakan pekerjaan utama laki-laki sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap nafkah atau ekonomi keluarga/rumah tangga. Faktor yang menyebabkan wanita tidak mempunyai pekerjaan utama sebagai pencari nafkah adalah adanya tingkat kerumitan kerja yang lebih tinggi pada pekerjaan produktif. Untuk sistem pengupahan dalam kegiatan beberapa unit industri manik-manik adalah sistem borongan yang dihitung berdasarkan jam kerja atau jumlah kerja yang dihasilkan.

SIMPULAN DAN SARAN

simpulan

1. Proses produksi manik-manik secara rinci meliputi kegiatan: perendaman, pencucian, pewarnaan, oplos atau peleburan, penguluran, pembentukan manik-manik, pendinginan dengan sistem oven, pembersihan bekas asbes, menyortir, merangkai, dan kegiatan terakhir pemasaran.
2. Terdapat perbedaan keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam industri manik-manik.
Keterlibatan tenagaperempuan lebih banyak pada kegiatan yang relatif kurang berbahaya, kurang memerlukan keterampilan tinggi, cenderung membutuhkan ketelatenan (misal meronce atau merangkai manik-manik), tidak beresiko dan cenderung berupah rendah. Sedangkan tenaga kerja laki-laki lebih banyak terlibat dalam pekerjaan yang memerlukan kekuatan fisik yang besar dengan tingkat resiko bahaya yang tinggi, tingkat keterampilan yang tinggi. Dalam kaitan ini laki-laki banyak terlibat dalam kegiatan proses produksi yang

meliputi perendaman, pencucian dan pewarnaan, proses oplos atau peleburan, pembuatan batangan/penguluran, pembentukan manik-manik dan pendinginan /sistem oven. Sedangkan pekerja perempuan banyak terlibat dalam proses pemilihan bahan, pembersihan asbes, menyortir, dan merangkai. Untuk kegiatan pemasaran hasil dilakukan bersama-sama antara pekerja laki-laki dan pekerja perempuan. borongan di rumah yang bebas dalam memilih waktu. Secara umum alokasi waktu kerja perempuan lebih panjang daripada alokasi waktu kerja laki-laki.

4. Pengambilan keputusan untuk kegiatan pembelian bahan baku, menentukan jumlah dan tempat pembelian bahan baku, pengambilan keputusan dilakukan secara bersama, namun perempuan agak dominan. Untuk kegiatan pembelian kaca sebagai bahan baku manik-manik dengan jumlah besar, penggunaan tenaga kerja, menentukan mekanisme penjualan manik-manik, pengadaan dan penetapan besarnya modal keputusan dilakukan secara bersama tetapi laki-laki lebih dominan. Untuk kegiatan dalam menentukan alokasi pendapatan hasil penjualan manik manik dan sistem penjualan serta besarnya upah kerja tingkat pengambilan keputusan yang dilakukan secara bersama setara.

Saran

Dari hasil penelitian dapat disarankan:

1. Bahwa gender bukanlah kodrat, tetapi sebuah proses keyakinan normatif. Oleh karena itu sebaiknya pria dan wanita memiliki keterlibatan yang sama dalam berbagai kegiatan di usaha industri manik. Tidak perlu membedakan antara kegiatan untuk laki-laki dan kegiatan untuk perempuan dengan berdasarkan kodrat yang dibuat oleh masyarakat.
2. Diarahkan kepada para peneliti lain atau mahasiswa lain yang ingin mendalami peran perempuan berkaitan dengan pembagian kerja gender untuk melakukan riset lanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anjani, Niluh dan Ni Made Wiasti, 1991. *Pekerja Wanita pada Industri Rumah Tangga Sandang di Propinsi Bali*. Yogyakarta. Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada.
- Dewi, Ismala. 2001. *Kondisi Kerja Wanita Pekerja dalam Posisi Rawan serta Dampaknya bagi Kesehatan*. Jurnal Penelitian Fakultas Hukum UI.
- Fakih Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Jakarta. Pustaka Pelajar.
- Hubies, M. 1997. *Manajemen Industri Kecil Profesional di Era Globalisasi melalui Pemberdayaan Manajemen Industri*. Orasi Ilmiah. Institut Pertanian Bogor.
- Junaidi. 2007. *Kajian Teoritis Mengenai Ketimpangan Gender*. www. Pendidikan.com. Diakses tanggal 9 April 2008.
- Moleong, Levy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Noor Iwan. 1991. *Metodologi Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Pusat Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial Universitas Brawijaya. Malang.
- Pudjiwati, 1983. *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta. Rajawali.
- Saleh, Irzan Ashari. 1986. *Industri Kecil sebuah Tinjauan dan Perbandingan*. Jakarta. LP3ES.
- Saptari, R. Dan Holzner, B. 1997. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial*. Jakarta. Pustaka Utam Grafiti.
- Sihite, Romany. 2007. *Perempuan, Kesetaraan dan Keadilan*. Jakarta. Raja Grafindo. Sugihartini
- Trisakti, H. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang. UMM. Press.
- Suharsimi Arikunto. 1983. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Bina Aksara.
- Wisadirana, Darsono. 2004. *Sosiologi Pedesaan*. Malang. UMM Press.
- Yustika Ahmad Erani. 2000. *Industrialisasi Pinggiran*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.